

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedelai sudah dibudidayakan sejak 1500 SM dan baru masuk Indonesia, terutama di Jawa sekitar tahun 1750. Kedelai paling baik ditanam di ladang dan persawahan antara musim kemarau dan musim hujan (Anonimus, 2003a).

Tanaman kedelai di Indonesia telah dikenalkan beberapa ratus tahun yang lalu dan tanaman kedelai yang tumbuh di sini telah mengembangkan pola adaptasi pada iklim tropis dan subtropis, bahkan beberapa varietasnya telah dianggap sebagai varietas lokal (Lintang, 2008). Pola tanam di ladang dan lahan sawah berbeda, di lahan sawah kedelai ditanam secara monokultur sesudah padi sawah sedangkan di lahan kering sering ditumpangsarikan dengan jagung dan ubi kayu (Sumarlin, 1997).

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki sumber daya alam berupa lahan yang relatif cukup luas dan subur. Dengan iklim, suhu dan kelembaban yang cocok untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman pangan, maka hampir seluruh tanaman pangan pokok (biji-bijian, umbi-umbian dan kacang-kacangan asli Indonesia) dapat tumbuh dengan relatif baik. Salah satu jenis tanaman pangan yang sangat dibutuhkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah tanaman kedelai (*Glycine max* L. Merril.).

Kedelai merupakan salah satu mata dagangan yang pasokannya di Indonesia semakin cenderung tidak dapat dipenuhi dari hasil produksi dalam negeri sendiri. Sekalipun dapat ditanam dengan cara yang paling sederhana, produktivitas dan

produksinya dalam negeri hampir tidak mungkin dapat menerima permintaan yang semakin meningkat (Anonimus, 2003a).

Membanjirnya impor kedelai untuk konsumsi maupun sebagai bahan baku pembuatan pakan ternak di Indonesia membuktikan bahwa komoditas ini belum dipenuhi dari dalam negeri. Harus diakui, kendati lahan di Indonesia subur ternyata tidak dimanfaatkan secara optimal karena produk pertanian dihargai sangat rendah sehingga lahan banyak digunakan untuk menanam tanaman pangan. Sebagai salah satu jenis komoditas yang menjadi pilihan untuk dibudidayakan secara komersial adalah kedelai, karena biji kedelai mengandung protein yang cukup tinggi sekitar 40 %, dapat diolah menjadi bahan makanan, minuman serta penyedap cita rasa makanan seperti untuk pembuatan tempe, kecap, tauco, industri makanan vetsin, kue, minyak goreng, margarin, sebagai minuman sari kedelai dan industri non makanan seperti kertas, cat air, tinta cetak, permis dan plastik (Plantus, 2008a). Beragamnya pemanfaatan kedelai tersebut menyebabkan permintaan kedelai terus meningkat setiap tahun dan hingga saat ini belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri (Anonimus, 2003b).

Ketergantungan terhadap kedelai impor sangat memperhatikan karena seharusnya kita mampu mencukupi sendiri, hal ini disebabkan karena produktivitas rendah dan semakin meningkatnya kebutuhan. Ada usaha-usaha dalam meningkatkan produksi secara kuantitas, kualitas dan kelestarian lingkungan sehingga kita bisa bersaing di era pasar bebas (Plantus, 2008b).

Dengan demikian, tampak bahwa tanaman kedelai memiliki manfaat ekonomis